

**MAKNA SIMBOLIK SESAJEN DALAM KESENIAN TRADISIONAL KUDA  
LUMPING SANGGAR KARYA BUDAYA DI DESA KEMUNING MUDA  
KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK**

**Oleh : Ria Putri Susanti**  
**Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si**  
Email : [riaputrisusantii@gmail.com](mailto:riaputrisusantii@gmail.com)

Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Kuda lumping is one of local cultural assets that owned by the Indonesian people and must preserved. In this art sesajen is one of the elements that can not be separated. In the sesajen in kuda lumping by Karya Budaya group, there are some symbolic aspects that have certain meaning is represented from the attributes and sesajen activities performed by the handler and kuda lumping toward sesajen. The purpose of this study is to know the meaning of physical symbols, social situation and social interaction of sesajen in the traditional art kuda lumping by Karya Budaya group at Kemuning Muda Village.*

*This research uses qualitative research method with Symbolic Interaction approach. The informants in this research are the kuda lumping masterpiece of Karya Budaya, the trainer of kuda lumping of Karya Budaya, the senior and junior players of kuda lumping of Karya Budaya also the kuda lumping audiences which are selected purposively. Data collection techniques are conduted through in-depth interviews, observation and documentation.*

*The results of this study indicate that the symbolic meaning of sesajen in the kuda lumping art of Karya Budaya at Kemuning Muda Village Bunga Raya Subdistrict Siak Regency consists of physical symbols that include people offer in the sesajen it self such as incense, chicken ingkung, pisang raja, snacks, rice pulut, egg, cassava flower, drink, rice, crackers, peyek, lalaban, tubers, pencok bakal, white rice and tempe bacem, comb, powder, mirror and lipstick, yellow rice, ketupat, dadap leaf, mermaid and young coconut with certain meanings every part. The social situation of the offerings in the art of the kuda lumping of Culture consists of the chants of prayer (mantra) read by the handler, incense burning by the handler, sow yellow rice by the handler and eat the offerings by the kuda lumping players of Karya Budaya which also have a certain meaning. The meaning of social interaction products include the meaning of sesajen from the handler's, from the coach, from the side of the kuda lumping by Karya Budaya group and from the viewer art of kuda lumping art show.*

## PENDAHULUAN

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu aset kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang adat istiadat dan kebudayaan yang majemuk, memiliki kesenian tradisional kuda lumping yang unik dan khas serta memiliki potensi daya tarik. Salah satu fenomena menarik dibalik kesenian kuda lumping adalah merupakan satu pertunjukan yang banyak mengandung unsur-unsur magis. Dalam pertunjukannya terdiri dari kombinasi atau gabungan dari alat musik reog, gong, kendang dan terompet, sedangkan lagu yang mengiringinya adalah lagu-lagu sinden Jawa. Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional kuda lumping ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Sebelum pagelaran dimulai biasanya seorang pawang kuda lumping akan melakukan ritual untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan kesenian kuda lumping. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan.

Kecamatan Bunga Raya yang terletak di Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan salah satu kecamatan yang sebagian besar desanya memiliki grup kesenian kuda lumping, salah satu nya terdapat di Desa Kemuning Muda. Desa Kemuning Muda merupakan salah satu desa yang sudah dapat dikatakan sebagai desa yang maju dan juga masyarakatnya telah berbaur dengan berbagai budaya, tetapi tradisi warisan budaya masih dipertahankan. Diantara kesenian kuda lumping yang ada di Desa Kemuning Muda ada salah satu kesenian tradisional yang menarik perhatian penulis, yaitu kesenian kuda lumping Grup Sanggar Karya Budaya.

Grup kuda lumping sanggar Karya Budaya adalah grup kuda lumping

yang terkenal dan masih eksis di Desa Kemuning Muda. Grup kuda lumping sanggar Karya Budaya adalah grup yang sering ditanggap dan diundang untuk memeriahkan suatu acara yang terdapat di Desa Kemuning Muda dan disekitar wilayah Kecamatan Bunga Raya. Dalam perkembangan kesenian kuda lumping ini tidak banyak berubah, yaitu sebagai hiburan. Demikian halnya dengan grup kuda lumping Sanggar Karya Budaya, dalam pertunjukannya bertujuan untuk menjadi hiburan bagi masyarakat. Selain itu kesenian kuda lumping Karya Budaya berfungsi sebagai identitas masyarakat pendukungnya yang bermakna bahwa kesenian tradisional kuda lumping merupakan salah satu unsur jatidiri masyarakat Desa Kemuning Muda kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

Selain mengandung unsur hiburan, kesenian tradisional kuda lumping Karya Budaya juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang kuda lumping akan melakukan ritual, untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan hiburan kuda lumping. Ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan.

Sesajen dalam kesenian kuda lumping Sanggar Karya Budaya merupakan sesajen yang berasal dari Jawa Tengah. Bentuk sesajennya berisikan berbagai materi yang kompleks dan beraneka ragam dibandingkan dengan sesajen kuda lumping daerah lain. Sesajen merupakan hal wajib yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pagelaran kuda lumping Sanggar Karya Budaya. Sesajen harus disediakan dengan lengkap dan tidak boleh ada satupun yang terlewatkan. Sesaji yang biasa digunakan dalam kesenian kuda lumping Sanggar

Karya Budaya antara lain ayam ingkung, pisang raja, bubur merah dan putih, telur, kelapa muda, wedang (biasanya wedang teh manis, teh pahit, kopi manis dan kopi pahit), air putih, beras kuning, jajanan pasar yang berupa makanan-makanan tradisional, tumpeng, kembang sritaman, dupa cina, menyan dan lain-lain. Masing-masing dari jenis perlengkapan sesajen yang digunakan tersebut tentunya mengandung makna tersendiri.

Sesajen dalam kesenian kuda lumping Karya Budaya merupakan perlengkapan yang wajib disediakan sebelum pertunjukan kuda lumping. Hal ini dikarenakan sesajen adalah syarat dan ciri khas dalam kuda lumping Sanggar Karya Budaya. Jika tidak ada sesajen bukanlah kesenian kuda lumping. Sesajen merupakan suatu media yang digunakan oleh pawang untuk mengundang leluhur-leluhur yang nantinya akan memasuki para pemain kuda lumping, sehingga para pemain berada di bawah naluri kesadaran, menjadi lebih kuat dan bertingkah yang lucu. Tanpa sesajen yang disediakan para pemain kuda lumping tidak akan bisa melakoni perannya dalam pertunjukan itu, misalnya peran sebagai barongan yang menyukai ayam ingkung, peran sebagai hewan rakus yang memakan makanan mentah, peran sebagai wanita yang suka berdandan dan sebagainya.

Nilai-nilai budaya lokal, salah satunya adalah kesenian tradisional kuda lumping merupakan sesuatu yang penting dan harus dilestarikan, karena budaya lokal merupakan salah satu inventaris budaya nasional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan arus modernisasi menyebabkan banyak orang terutama generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa melupakan budaya lokal. Jika budaya lokal terkikis dengan budaya

luar, lama kelamaan budaya lokal akan punah. Jika kebudayaan lokal punah maka salah satu budaya nasional akan hilang dan risikonya identitas kita sebagai bangsa akan sulit diakui. Budaya-budaya lokal merupakan kekayaan terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia, oleh karena itu penting kita sebagai bangsa Indonesia untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal salah satunya adalah kesenian tradisional kuda lumping, karena kesenian kuda lumping ini tidak dimiliki di daerah lain hanya ada di Indonesia.

Sesajen dalam kuda lumping Karya Budaya merupakan bagian dari budaya tradisional yang kurang mendapat perhatian oleh masyarakat terutama pemuda di Desa Kemuning Muda. Sebagian dari mereka menganggap sesajen itu hanyalah tradisi dan perlengkapan dalam pertunjukan kuda lumping. Bahkan bagi sebagian orang yang tidak mempercayai menganggap sesajen sebagai hal yang kuno dan aneh. Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita.

Atribut-atribut tersebut masing-masing memiliki makna yang tidak semua orang mengetahui akan makna tersebut. Makna-makna yang telah diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu tersebut penting untuk dimaknai supaya tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman makna. Dari objek penelitian tersebut dapat dikaji mengenai makna simbolik. Sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya dapat diteliti dengan pendekatan interaksi simbolik yaitu merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami makna dibalik suatu benda, simbol, komunikasi dan interaksi sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mengetahui secara ilmiah mengenai makna simbolik sesajen dalam kesenian kuda lumping, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu karya ilmiah dengan perumusan masalah “Bagaimana makna simbolik sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol fisik, makna situasi sosial dan makna produk interaksi sosial sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner, 2008 : 96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia.

Untuk penelitian ini, teori interaksi simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh Blummer (1969). Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya di

dalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1986 dalam Nurhadi, 2002 : 41).

Selanjutnya, dalam teori tentang interaksi simbolik oleh Blummer (dalam Nurhadi, 2002 : 43) mengemukakan tiga premis berikut.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan (Mulyana, 2010 : 71).

Menurut Mulyana (2010 : 71-72) secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu

situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu memungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang kita sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman pengetahuan tentang dunia.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana

orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*cover role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu kaum interaksi simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

Teori interaksi simbolik pada dasarnya adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Maka representasi dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi dua subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis, yaitu: (a) situasi simbolik berupa objek fisik dan sosial dan (b) produk interaksi sosial berupa makna.

### **Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan**

Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Mulyana, 2010 : 25).

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi

budaya. Martin dan Nakayama (dalam Sari, 2016 : 24) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana orang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memaniprestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan budaya dari suatu komunitas.

Martin Nakayama (dalam Sari, 2016 : 24) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan bahwa budaya tidak akan bisa berbentuk apapun tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Singkatnya, aktivitas komunikasi dari seorang anggotanya budaya dapat mempresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dan esensi suatu budaya.

## **Makna Simbolik**

### **Konsep Makna**

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck (dalam Sobur,

2004 : 262) membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

- a. Makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).
- b. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
- c. Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja.

## **Konsep Simbol**

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sobur, 2004: 157).

Dalam buku Semiotika Komunikasi, Hartoko & Rahmanto (dalam Sobur, 2004 : 157) menyebutkan bahwa pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.

- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan Arthur Asa Berger. Berger (2000 : 85) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi: “

- a. Konvensional. Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.
- b. Aksidental (*accidental*). Simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Sebagai contoh, bagi seorang pria yang jatuh cinta pertama kali di Paris, Paris menjadi simbol untuk cinta.
- c. Universal. Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.”

(dalam Sobur, 2004 : 157)

### **Kuda Lumping sebagai Kesenian Tradisional**

Kesenian kuda lumping (dikenal juga dengan nama jaran kepang atau jatilan) adalah tarian dengan memakai anyaman bambu yang dirakit sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping adalah seni tradisional berupa tarian-tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gong, kenong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Keberadaan seni Jawa yang didukung oleh masyarakat Jawa yang masih mempunyai keyakinan dan berlatar belakang pada konsep etis, sabar dan sareh yang mengandung makna bahwa segala sesuatu dilakukan tidak

tergesa-gesa, tetapi pasti terselesaikan. Refleksi dari konsep etis dan estetis tari yang menarik ini dapat dilihat pada ritme gerak yang sering terasa agak terlambat melangkah, menapakkan kaki pada lantai yang pada umumnya dilakukan sesaat setelah jatuh dan hitungan genap (Sugiarto, dalam Setyorini 2012).

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepang atau kuda kepang. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (ritual worship). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan (Asa, 2012 : 1-2).

### **Tinjauan Tentang Sesajen**

#### **Pengertian Sesajen**

Secara etimologis atau asal usul kata, kata sesajen atau yang biasa sajen berasal dari bahasa Jawa *saji* (lingga).

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada

Tuhan. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006 dalam Fauza 2010 : 26).

Menurut Aryono Suyono 1985 (dalam Fauza, 2010 : 25) *sesaji/sajian* adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus.

### **Fungsi Sesajen**

Sajen sebagai unsur penting dalam tradisi ritual masyarakat Jawa, melambangkan hubungan antara manusia dengan makhluk halus. Sajen berfungsi untuk mengatasi masa krisis dalam hidup, menjaga keselarasan alam dan juga sebagai media bagi penduduk untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang mereka. Sajen sebagai bentuk penghormatan terhadap makhluk halus yang telah menjaga kesejahteraan hidup mereka. Sajen menurut Kodiran merupakan persembahan untuk makhluk-makhluk halus, biasanya terdiri dari makanan, bunga, uang, tembakau. *Sesaji* ini ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah (Kodiran 2002, dalam Alkaf 2013 : 216).

*Sesaji-sesaji* dipersembahkan kepada Dzat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. Sajen berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar (Alkaf, 2013 : 216).

Dalam sebuah pementasan berbagai kesenian rakyat salah satunya adalah kesenian tradisional kuda lumping, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai sajen.

Keberadaan sajen ini selalu dijumpai dalam setiap pementasan. Fungsi sajen atau sesaji ini secara umum sama, yaitu diperuntukkan sebagai persembahan kepada para danyang atau roh-roh halus. Sajen sendiri dalam peristiwa pementasan memiliki fungsi-fungsi khusus. Pertama, sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan bersemayam atau *manjing* kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan. Kedua, sajen juga berfungsi terkait sebagai persembahan kepada para danyang yang berkaitan dengan hajat pementasan. Misalnya saat pementasan tari dipentaskan pada acara musim tanam, maka sajen akan berfungsi sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang dipercaya mampu memberi berkah kesuburan. Ketika tari dipentaskan saat Gunung Merapi Aktif, maka sajen akan diperuntukkan bagi Mbah Petruk yaitu sosok makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa Gunung Merapi (Alkaf, 2013 : 216).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik.

Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami makna dibalik suatu benda, simbol, komunikasi dan interaksi sosial. Dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan menggunakan simbol-simbol, dimana makna akan dikonstruksikan dalam proses interaksi (Mulyana, 2010 : 70).

Pendekatan interaksi simbolik digunakan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat itu berinteraksi menciptakan makna yang sama terhadap sebuah simbol dan bertindak sesuai dengan simbol yang mereka buat bersama dengan ruang, waktu dan tempat yang sama supaya tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman makna terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

### **1. Makna Simbol Fisik Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda**

Objek fisik dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak meliputi benda-benda perlengkapan sesajen.

Kemenyan dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya memiliki makna sebagai penghubung ataupun perantara antara manusia dengan Tuhan. Penggunaan ayam ingkung dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya merupakan simbol sebagai kendaraan perantara menghadap Tuhan agar segala

permohonan yang dipanjatkan terakbul. Selain itu ayam ingkung memiliki makna sebagai suatu pengorbanan manusia secara tulus yang dipersembahkan kepada Tuhan yang sudah memberikan keselamatan dan perlindungan kepada manusia. Dalam sesajen yang digunakan kuda lumping Sanggar Karya Budaya juga terdapat pisang raja. Pisang raja mengandung harapan kemakmuran. Perlengkapan sesajen selanjutnya adalah jajanan pasar, makna jajanan pasar dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya yaitu menggambarkan bahwa kita hidup di dunia ini memiliki keragaman yang bermacam-macam.

Nasi pulut dalam sesajen mengandung makna keamatan, kedekatan dan persaudaraan, sebagaimana dengan sifat dari nasi pulut itu yang lengket dan sulit untuk dipisahkan tiap bagiannya. Telur yang ada di sesajen ini mengandung makna dan harapan disetiap lapisannya. Bagian putih telur merupakan simbol kesucian dan ketulusan hati seseorang yang digambarkan dengan warna putihnya. Bagian kuning telur melambangkan kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan dan kemuliaan yang seharusnya tertanam pada jiwa manusia. Selanjutnya bagian paling luar atau cangkang telur memiliki makna ketengan, kesabaran dan kehidupan yang abadi yang merupakan harapan manusia dapat tercapai di dalam hidupnya. Kemudian bersatunya semua unsur lapisan yang ada pada telur ini juga mengandung makna yaitu kebulatan dari berbagai sifat yang ada pada diri manusia dan tujuan hidup manusia yang harusnya terus bulat seperti layaknya telur. Perlengkapan sesajen berupa kembang setaman mengandung harapan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Makna dari kembang setaman tersebut yaitu, air yang menjadi rendaman kembang setaman merupakan sebuah

simbol air kehidupan. Air merupakan suatu unsur yang berperan penting di dalam kehidupan manusia, kehidupan tidak akan bisa jika tanpa adanya air. Bunga-bunga yang terdiri dari bunga berwarna merah, putih, dan kuning melambangkan orang tua yaitu ibu dan ayah. Makna keseluruhan dari kembang setaman dapat disimpulkan orang tua yang hidup di dalam suatu kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang telah dialaminya terlebih dahulu dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi anak-anaknya kelak.

Wedang merupakan salah satu perlengkapan yang ada pada sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya, yang memiliki makna sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan kesadaran penuh pada saat diri tengah mengantuk dan gairah untuk melakukan aktivitas menurun. Penggunaan padi di dalam sesajen kuda lumping karya budaya memiliki makna kesempurnaan. Padi mengandung harapan agar tertanam niat yang kuat pada diri individu untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga akan tercapai tujuan yang di harapkan. Dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya disertai dengan kesungguhan yang berasal dari diri sendiri. Krupuk yang ada di dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya mengandung makna bahwa manusia hidup di dunia ini menjalankan kehidupan dan segala aktivitas jangan mudah menyerah dan berputus asa. Sesajen berupa peyek juga merupakan salah satu perlengkapan sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya yang di dalamnya mengandung suatu simbol dan makna khusus. Peyer merupakan simbol persatuan. perlengkapan sesajen berupa laban dalam kuda lumping Sanggar Karya Budaya diartikan sebagai bentuk pengharapan agar semua sesajen yang telah disediakan tidak ada kurang suatu hal apaun. Dalam sesajen kuda lumping

Sanggar Karya Budaya pala kependhem yang digunakan sebagai sesajen adalah ubi kayu. Pala kependhem sesuai dengan tempat hidupnya yaitu berada di tanah sehingga mengandung makna dan simbol sebagai kesuburan tanah dan air.

Pencok bakal yang digunakan dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya memiliki makna masing-masing pada tiap bagian isinya. Kemiri yang ada pada pencok bakal maknanya sebagai lambang kebahagiaan seseorang atas harapan dan doa yang dimintanya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Cabe sebagai simbol api yang berarti pada diri manusia terdapat nafsu amarah yang harus bisa dikendalikan. Kelapa sebagai simbol kekuatan fisik yang dimiliki oleh seseorang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Gula jawa mengandung makna manisnya kehidupan, harapan dalam menjalani kehidupan yang bahagia harus bisa diwujudkan dengan cara yang benar. Sirih melambangkan kesempurnaan, setiap manusia pasti menginginkan kesempurnaan di dalam hidupnya, semua bisa diwujudkan asalkan disertai dengan usaha dari pribadi masing-masing. Tembakau melambangkan kecocokan hati, ikan asin sebagai simbol keprihatinan dalam diri manusia yang harus ditanamkan akan dapat salaing mengerti satu sama lain. Selanjutnya telur pada pencok bakal mengandung makna awal mula terjadinya manusia di dalam rahim sorang ibu, cangkang telur yang menjadi pelindung bagian dalam telur diibaratkan layaknya rahim ibu yang sedang mengandung anaknya.

Nasi putih dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya memiliki makna sebagai simbol keberuntungan dan lambang kesucian. Selanjutnya, penyajian tahu dan tempe bacem pada sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya mengandung makna bahwa tidak semua hal kecil itu

tidak mempunyai nilai. Kemudian perlengkapan kecantikan wanita dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya (sisir, bedak, cermin dan gincu) menjadi simbol keindahan, keelokkan dan kecantikan. Selanjutnya beras kuning pada sesajen kuda lumping memiliki makna yaitu pada saat ditaburkan oleh pawang diharapkan agar segala sesuatu yang jahat, aura-aura negatif akan hilang. Artinya membuang segala sesuatu yang buruk dan menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan. Perlengkapan sesajen selanjutnya adalah ketupat yang mencerminkan banyaknya kesalahan manusia baik yang disadari maupun tidak disadari. Daun dadap yang ada pada sesajen mengandung makna yang melambangkan keseimbangan, artinya dalam kehidupan ini kita sebagai manusia harus dapat menyeimbangkan setiap dua sisi yang berbeda pada kehidupan, tidak dianjurkan untuk berlebihan dan juga tidak boleh untuk kekurangan. Selain itu, makna yang tersirat pada daun dadap adalah sebagai pembersih rohonani manusia. Minyak duyung dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya mengandung makna sebagai pemikat dan meningkatkan pesona sehingga para pemain kuda lumping akan tertarik mengikuti alur pertunjukan, lebih bersemangat dan kemudian masuk kealam bawah sadar. Kelapa muda merupakan perlengkapan sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya yang memiliki makna sebagai air suci yang dapat mensucikan lahir dan batin individu yang tidak dapat dipungkiri pasti banyak terkotori oleh berbagai macam persoalan.

## **2. Makna Situasi Sosial Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda**

Situasi sosial pada sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya meliputi perilaku verbal berupa lantunan doa (mantra) dan non verbal berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pawang dan pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya yaitu bakar kemenyan oleh pawang, menabur beras kuning oleh pawang dan memakan sesajen oleh para pemain kuda lumping. Dalam sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya lantunan doa (mantra) dibaca pawang kuda lumping dan merupakan niat dari dalam hati yang dibaca oleh pawang sebelum membakar kemenyan dan menaburkan beras kuning. Doa yang dibaca sebelum melakukan ritual terhadap sesajen kuda lumping Sanggar Karya Budaya merupakan niat yang diucapkan agar setiap keinginan dan diharapkan dikabulkan oleh Tuhan Yang Kuasa. Selain itu doa-doa yang dilantunkan juga merupakan pengharapan agar sesajen yang disediakan dapat diterima dan tidak kurang suatu apapun.

Bakar kemenyan yang dilakukan dalam tradisi kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya adalah satu bentuk persembahan kepada Yang Kuasa. Saat kemenyan dibakar akan mengeluarkan asap. Asap yang membumbung, tegak lurus, dan tidak bergerak ke kiri dan ke kanan merupakan tanda sesaji itu dapat diterima. Dalam sesajen kuda lumping Karya Budaya kemenyan yang telah dibakar diletakkan di bawah meja sesaji di samping panggung kuda lumping Karya Budaya sampai acara pertunjukan selesai. Membakar kemenyan sebelum pertunjukan kuda lumping dapat

dikatakan memiliki arti sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya.

Pada sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya salah satu aktivitas non verbal yang dilakukan oleh pawang kuda lumping terhadap sesajen adalah menabur beras kuning tersebut. Beras kuning yang ditaburkan oleh pawang merupakan simbol pengundang roh-roh leluhur yang nantinya memasuki para pemain kuda lumping. Jika beras kuning telah ditaburkan menandakan bahwa pertunjukan kuda lumping siap untuk dimulai.

Memakan sesajen merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan terhadap sesajen oleh para pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya. Memakan sesajen yang dilakukan oleh para pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya bertujuan untuk menggambarkan perilaku manusia yang hidup dimuka bumi ini. Perilaku manusia sangat beragam dari yang sangat baik, baik, sedang, buruk dan bahkan sangat buruk. Pada saat aktivitas memakan sesajen, para pemain kuda lumping sudah berada di bawah naluri kesadaran, tingkah laku yang aneh akan keluar, itulah sifat-sifat manusia digambarkan dalam kesenian kuda lumping Sanggar Karya Budaya.

### **3. Makna Produk Interaksi Sosial Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda**

Pemaknaan sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang dari *penimbul* (pawang) kuda lumping Sanggar Karya Budaya, sudut pandang pelatih kuda lumping Sanggar Karya Budaya, sudut pandang pemain kuda

lumping Sanggar Karya Budaya dan sudut pandang penonton yang sering menyaksikan pertunjukan kuda lumping Sanggar Karya Budaya. *Penimbul* (pawang) kesenian kuda lumping Sanggar Karya Budaya memaknai sesajen dalam kuda lumping dengan perspektif sesuai dengan apa yang pawang itu pikirkan. Pawang kuda lumping memaknai sesajen yang disediakan dalam kuda lumping Sanggar Karya Budaya adalah sebagai pengundang atau pemanggil roh-roh leluhur yang memasuki para pemain kuda lumping sehingga para pemain akan berada di bawah naluri kesadaran dan bertingkah laku aneh. Selain itu, pawang kuda lumping juga memaknai sesajen dalam kuda lumping sebagai budaya masyarakat jawa dan tradisi peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang harus dipertahankan keberadaannya. Selain memaknai sesajen sebagai pengundang dan budaya, pawang kuda lumping juga mengatakan dalam sesajen kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya juga terdapat nilai spiritual karena sesajen dipercaya sebagai pengundang roh-roh leluhur-leluhur yang masuk ke dalam diri para pemain kuda lumping pada saat berada di bawah naluri kesadaran dan juga sebagai pengusir aura-aura jahat di sekeliling tempat pertunjukan.

Pemaknaan sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya juga dilihat dari perspektif pelatih kesenian kuda lumping Sanggar Karya Budaya itu sendiri. Dari sudut pandang pelatih, sesajen dalam kesenian kuda lumping juga dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada leluhur-leluhur sebagai ungkapan rasa syukur sebagai manusia. Sesajen dalam kuda lumping Sanggar Karya Budaya juga memiliki makna intinya adalah apa yang kita makan kita persembahkan kepada

leluhur, yang digambarkan melalui tingkah laku para pemain kuda lumping yang telah mengalami *trance* (kerasukkan) atau telah berada di bawah naluri bawah sadar. Bagi pelatih kuda lumping Sanggar Karya Budaya, sesajen juga memaknai sesajen sebagai budaya yang harus dilestarikan. Selain memaknai sesajen dalam kuda lumping Sanggar Karya Budaya sebagai suatu bentuk persembahan dan budaya, pelatih kuda lumping juga menilai sesajen dalam kuda lumping mengandung nilai spiritual.

Para pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya juga memaknai sesajen dalam kesenian kuda lumping dengan berbagai perpektif sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dalam benak mereka. Pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya memaknai sesajen dalam kesenian kuda lumping sebagai tradisi khas kebudayaan masyarakat Jawa yang harus dilestarikan secara turun-temurun. Selain itu, pemain kuda lumping juga memaknai sesajen dalam kesenian kuda lumping Sanggar Karya Budaya sebagai salah satu unsur perlengkapan yang wajib ada pada pertunjukan kuda lumping.

Agar lebih baik lagi, pemaknaan sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya juga dilihat dari perspektif penonton yang sering menyaksikan pertunjukan kuda lumping Sanggar Karya Budaya. Penonton sebagai penikmat kesenian tradisional kuda lumping juga memaknai sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya dengan beberapa nilai diantaranya penonton kuda lumping juga memaknai sesajen adalah suatu kebudayaan warisan nenek moyang. Selain itu, sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping juga dimaknai sebagai ciri khas dan syarat dalam pertunjukan kuda lumping.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka penulis membuat simpulan sebagai berikut:

1. Makna simbol fisik pada sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya antara lain adalah kemenyan, ayam ingkung, gedang rojo (pisang raja), tukon pasar (jajanan pasar), nasi pulut, endhog (telur), kembang setaman, wedang (minuman), padi dan beras, krupuk, peyek, lalaban, pala kependhem (umbi-umbian), pencok bakal, sego putih (nasi putih), tahu dan tempe bacem, sisir, bedak, cermin dan gincu, beras kuning, ketupat, daun dadap, minyak duyung dan degan (kelapa muda). Masing-masing dari perlengkapan sesajen memiliki makna khusus. Berdasarkan simbol-simbol fisik yang ada pada sesajen para pemain kuda lumping tidak akan bisa menjalankan perannya dalam pertunjukan kuda lumping jika tidak ada sesajen.
2. Makna situasi sosial pada sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya berupa perilaku verbal dan nonverbal yang meliputi lantunan doa (mantra) dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pawang dan pemain kuda lumping Sanggar Karya Budaya yaitu bakar kemenyan oleh pawang, menabur beras kuning oleh pawang dan memakan sesajen oleh para pemain kuda lumping.
3. Makna produk interaksi sosial pada sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya Budaya meliputi pemaknaan sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping secara keseluruhan dari perspektif

yang berbeda-beda dari setiap informan. Sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping dimaknai oleh penimbul (pawang) sebagai pengundang roh-roh leluhur yang memasuki para pemain kuda lumping, budaya masyarakat Jawa dan tradisi peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang harus dipertahankan keberadaannya dan nilai spiritual karena dipercaya sebagai pengundang roh-roh leluhur dan sebagai pengusir aura-aura jahat. Sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping dimaknai oleh pelatih sebagai persembahan kepada leluhur-leluhur sebagai ungkapan rasa syukur sebagai manusia, budaya yang harus dilestarikan dan nilai spiritual karena dan dipercaya sebagai bentuk persembahan kepada leluhur-leluhur. Sesajen dimaknai oleh pemain sebagai tradisi khas kebudayaan masyarakat Jawa yang harus dilestarikan secara turun-temurun dan perlengkapan yang wajib ada pada pertunjukan kuda lumping. Sedangkan penonton memaknai sesajen yang ada dalam kesenian tradisional kuda lumping sebagai kebudayaan warisan nenek moyang dan ciri khas serta syarat dalam pertunjukan kuda lumping.

### Saran

1. Makna dari simbol-simbol pada kebudayaan termasuk sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping Sanggar Karya merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Akan menjadi lebih baik jika makna simbolik ini dijadikan sebuah dokumen salah satunya buku agar dapat menjadi referensi untuk pelestarian budaya dalam kesenian tradisional yaitu sesajen.
2. Semua kalangan harus bekerja keras dan bekerja sama untuk kembali merevitalisasi nilai-nilai sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping sehingga kesenian tradisional tetap terlestarikan.
3. Motivasi para pemain, kesenangan dan hobi serta bakat yang dimiliki oleh para pemain dapat digali dengan berbagai cara, salah satunya dengan sering-sering melakukan pertunjukan dalam berbagai kesempatan. Dengan begitu tidak hanya berguna sebagai ajang penyaluran hobi dan bakat, namun juga bisa digunakan untuk merevitalisasi salah satu kebudayaan lokal yaitu sesajen dalam kesenian tradisional kuda lumping.

### DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2002. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

**Sumber lain :  
Artikel dan jurnal**

Alkaf, Mukhlas. 2013. *Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Selamatan*. Gelar: *Jurnal Seni Budaya*. Volume 11 (No 2): 211-223. Journal (online). dalam <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1469/0> (diakses 25 Maret 2017)

Setyorini, Indra Yunita. 2012. *Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. Artikel (online) dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel3E729291C48DF587768D2F44DD87AF69.pdf> (diakses 3 Maret 2017)

**Skripsi**

Asa, Adi. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Fauza, Nanda. 2010. *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi Sarjana. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra

dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Sari, Mustika Mala. 2016. *Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Skripsi Sarjana. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.